



Teologi Ahmadiyah di Indonesia

Adelia Monica

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

adelia.monica21@mhs.uinjkt.ac.id

Aidia Lailika Nur

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

aidia.lailikanur21@mhs.uinjkt.ac.id

Alfin Mahfudz Fauzi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

alfin.mahfudz21@mhs.uin.jkt.ac.id

Dimiyati Sajari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dimiyati@uinjkt.ac.id

Abstract; *Ahmadiyah is one of the many organizations that emerged from existing ideas. Ahmadiyah is an organization founded by Mirza Ghulam Ahmad in India. Currently the spread of the Ahmadiyah organization has been prohibited in Indonesia in accordance with the Decree of the 3 Ministerial Decree and Governor's Regulation Number 12 of 2011 concerning the Prohibition of Ahmadiyah Teachings in West Java Province as well as with the MUI fatwa regarding the misdirection of the Ahmadiyah organization. Therefore, this journal will discuss the background to the emergence of the Ahmadiyah organization, theology and the*

existence of Ahmadiyah in Indonesia. This research uses a qualitative description approach and collects data using a literature review method. The doctrines that often give rise to misunderstandings spread by the Ahmadiyah movement include those regarding revelation, prophethood, and the Mahdi and the Messiah. This doctrine then gave rise to controversy regarding the Ahmadiyah organization and caused it to receive discrimination in various places.

Keywords: *Ahmadiyya; Doctrine; Existence.*

Abstrak; *Ahmadiyah merupakan salah satu dari banyaknya organisasi yang muncul dari hasil pemikiran-pemikiran yang ada. Ahmadiyah ialah organisasi yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di India. Saat ini penyebaran organisasi Ahmadiyah telah dilarang di Indonesia sesuai dengan keputusan SKB 3 Menteri dan Peraturan Gubernur Nomor 12 Tahun 2011 tentang Larangan Ajaran Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat serta dengan fatwa MUI mengenai penyesatan organisasi Ahmadiyah. penelitian ini akan membahas mengenai latar belakang munculnya organisasi Ahmadiyah, Teologi dan eksistensi Ahmadiyah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dan dalam pengumpulan data menggunakan metode kajian pustaka. Doktrin yang sering menimbulkan kesalah fahaman yang disebarkan oleh gerakan Ahmadiyah diantaranya ialah mengenai wahyu, kenabian, dan Al Mahdi dan Al-Masih. Doktrin inilah yang kemudian memunculkan kontroversi mengenai organisasi Ahmadiyah serta membuatnya menerima diskriminasi di berbagai tempat.*

Kata Kunci: *Ahmadiyah; Doktrin; Eksistensi.*

A. Pendahuluan

Sebagai Negara dengan jumlah penduduk Islam terbanyak, tentunya sulit untuk menyatukan golongan-golongan yang mengaku beragama Islam. Bukan hanya itu, aliran-aliran sesat pun semakin menjamur di Indonesia. Aliran tersebut merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran baru yang berusaha untuk mengulang kembali masa kejayaan Islam. Salah satu dari aliran sesat tersebut adalah Ahmadiyah. Ahmadiyah merupakan sebuah nama aliran atau gerakan yang berkembang di beberapa Negara, termasuk Indonesia. Organisasi ini pertama masuk ke Indonesia di bawa oleh seorang alumni dari universitas Punjab untuk kemudian disebarakan ke beberapa provinsi di Indonesia.

Organisasi Ahmadiyah mulai muncul di Indonesia pada zaman penjajahan tahun 1925. Organisasi Ahmadiyah muncul sebagai gerakan pembaharu Islam. Pada masa itu setiap organisasi yang muncul dianggap sebagai pergerakan nasional sehingga organisasi Ahmadiyah mudah diterima oleh masyarakat. Organisasi Ahmadiyah muncul sebagai gerakan pembaharu Islam yang dianggap pula sebagai organisasi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini kemudian menyebarkan doktrin dan menjalankan propaganda ajarannya dengan mengaku mengacu pada ajaran Al-qur'an dan ajaran Nabi SAW.

Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Ia dilahirkan di Qadian, Punjabi, India. Aliran ini termasuk dalam Islam Pluralisme. Ia menggabungkan beberapa ajaran agama seperti Kristen, Hindu, dan Budha. Ajaran organisasi Ahmadiyah yang mengandung kontroversial ialah perihal klaim Mirza Ghulam Ahmad mengenai kenabian, Al-masih dan Al-mahdi. Ketiga ajaran tersebut bertolak belakang dengan al-qur'an dan hadis serta keyakinan umat Islam sehingga organisasi ini pada masa kini mengalami diskriminasi dari berbagai macam organisasi keagamaan yang lain.

Hadirnya Ahmadiyah merupakan suatu tantangan bagi umat muslim tentunya dan juga pemerintah. Tidak jarang konflik melawan pengikutnya menimbulkan korban dan kerugian. Ahmadiyah selalu dilihat dengan pandangan negatif dan dianggap sebagai sesuatu yang sesat, sesuatu yang menyimpang, dan

sebagainya. Sesuai dengan data dan fatwa yang ditemukan dalam sembilan buah buku tentang Ahmadiyah, Majelis Ulama Indonesia menfatwakan bahwa Ahmadiyah adalah jama'ah di luar Islam, sesat dan menyesatkan.

Ada beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya penelitian yang di tulis oleh Abd. Muid N. dengan tema “Teologi Ahmadiyah”, penelitian ini mengkaji tentang Ahmadiyah dalam konsep-konsep seperti Messianisme, Mahdiisme, dan aliran pembaruan. Dimana penyebaran Ahmadiyah ditentukan oleh momentum yang tepat dan aktivisme yang kuat oleh para pengikutnya.¹ Penelitian dengan tema “Ahmadiyah Dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)” yang ditulis oleh Moh Muhtador, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ahmadiyah sebagai sebuah pemikiran teologi Islam tidak bisa dianggap lepas dari konteks India pada masa Ghulam Ahmad. Dengan demikian, mengkaji Ahmadiyah tidak bisa lepas dengan melibatkan konteks sosial-keagamaan pada masa Ghulam Ahmad. Sehingga dapat mengetahui konstruk dasar dari Ahmadiyah.² Dan ketiga tulisan yang bertema “Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya)” yang ditulis oleh Riski Ayu Amalia, Muhammad Amri, Mahmuddin. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa Ahmadiyah meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna dan tidak akan mengalami perubahan hingga hari kiamat. Ajaran Ahmadiyah yang menimbulkan kontroversi termasuk aspek keyakinan mereka bahwa Mirza Gulam Ahmad adalah al-Masih dan al-Mahdi, serta pertanyaan seputar status kenabiannya.³ Dari penelitian yang sudah ada, akan terlihat

¹ Abd. Muin N. Teologi Ahmadiyah, Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, Vol. 1, No. 1, 2017. <https://www.jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/5/5>, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.5>.

² Moh Muhtador, Ahmadiyah Dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah), JURNAL AQLAM -- *Journal of Islam and Plurality* -- Volume 3, Nomor 1, Juni 2018, <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/630>, <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v3i1.630>

³ Riski Ayu Amalia, Muhammad Amri, Mahmuddin, Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya), ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.1 No.3 Juli, 2023.

berbeda dengan apa yang akan peneliti kaji, yaitu teologi dan eksistensi perkembangan Ahmadiyah di Indonesia.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka, yang merujuk pada kitab-kitab sumber yang diperoleh dari kepustakaan terkait dengan Ahmadiyah serta pemikiran-pemikirannya. Sumber data yang diperoleh dari artikel ini adalah dari buku dan artikel. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis oleh penulis. Teknik analisis data menggunakan konten analisis.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Lahirnya Organisasi Ahmadiyah

Ahmadiyah merupakan sebuah gerakan Islam yang sangat aktif pada zaman modern dan memiliki jumlah pengikut yang banyak. Gerakan ahmadiyah berasal dari India yang kemudian pada perkembangannya ajaran ini menyebar keseluruh dunia termasuk diantaranya ialah Indonesia.

Gerakan Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Ia lahir di Qadian, sebuah desa di Punjab, India, pada penghujung 1830-an. Ghulam Ahmad merupakan seorang keturunan darah biru dari dinasti Mughal. Sejak kecil ia sudah diperkenalkan dengan buku-buku agama berbahasa Persia dan belajar mengenai ilmu Al-qur'an.

Pada awal 1880-an, Ghulam Ahmad menyatakan bahwa dirinya mempunyai keistimewaan dan kedudukan spiritual khusus. Kemudian pada tahun 1889 ia mendirikan gerakan Ahmadiyah setelah menerima bai'at atau sumpah setia dari sejumlah pengikutnya di Ludhiana, Punjab.⁴ Munculnya gerakan Ahmadiyah di India merupakan akibat dari kondisi masyarakatnya yang tidak mau berfikir terbuka atau statis.

<http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/isihumor/article/view/249>,
<https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.249>

⁴Abdul. Muid N, *Teologi Ahmadiyah*, jurnal: Mumtaz, Vol. 1, 2017, hlm.76.

Ahmadiyah merupakan sebuah propaganda yang disebarkan oleh mirza Ghulam Ahmad untuk meyakini dirinya sebagai seorang nabi, al-masih dan imam Mahdi yang di janjikan. Untuk menarik anggotanya, ia mendeklarasikan bahwa aliran ini mencintai Islam berikut di dalamnya termasuk Nabi SAW. dan Al-qur'an, padahal hal tersebut hanyalah kamufase untuk mencapai tujuannya yaitu mengajak umat Islam untuk mengikuti ajaran Ahmadiyah.

Ketika Ghulam Ahmad wafat pada Maret 1908, posisinya sebagai pemimpin gerakan Ahmadiyah digantikan oleh Nuruddin yang kemudian diberi gelar Khalifah al-Masih. Pada masa kepemimpinan Nuruddin inilah mulai tumbuh berbagai perbedaan pandangan di kalangan penganut Ahmadiyah, khususnya yang berkaitan dengan hubungan masyarakat Muslim non-Ahmadiyah serta karakter kepemimpinan Ahmadiyah sendiri.⁵

Pada tahun 1914 Nuruddin pun wafat, lalu selanjutnya kepemimpinan gerakan ahmadiyah diberikan kepada anak dari Mirza Ghulam Ahmad, Basyiruddin Mahmud Ahmad yang kemudian diberi gelar khalifah al masih II. Saat kepemimpinan Basyiruddin perbedaan yang sudah terjadi di kepemimpinan sebelumnya semakin meruncing dan kemudian berakhir pada pecahnya gerakan Ahmadiyah menjadi Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Labore, yang mana kedua aliran tersebut merujuk kepada dua kota yang menjadi basis pendukung masing-masing.⁶ Ahmadiyah Qadian ialah pengikut yang meyakini bahwa Ghulam Ahmad merupakan seorang nabi dan Ahmadiyah Lahore ialah pendukung yang menolak hal tersebut dan meyakini Ghulam Ahmad sebagai seorang mujahid.

Sejak berdirinya, Ahmadiyah dengan tekun mempersembahkan upayanya dalam mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam menurut pandangannya. Mereka aktif dalam kegiatan intelektual, organisasi, pengembangan komunitas Ahmadiyah, dan berinteraksi dengan ulama Sunni, misionaris Kristen, serta pembaru Hindu. Gerakan ini juga gigih

⁵Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet 1, lmh. 36.

⁶Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ibid*.

mempromosikan Islam melalui publikasi tulisan, termasuk penerbitan beberapa jurnal seperti *Review of Religions*, dengan maksud menyebarkan pandangan keagamaannya.

Gerakan Ahmadiyah mulai memunculkan kontroversi ketika pendiri gerakan ini, Ghulam Ahmad memberikan pengakuan dan mengklaim bahwa ia telah ditunjuk oleh Allah SWT. menjadi nabi baru umat Islam. Hal ini tentu bertentangan dengan keyakinan umat Islam bahwa Nabi Muhammad Saw. ialah nabi yang terakhir. Ghulam Ahmad membagi nabi menjadi dua kategori yaitu nabi yang tasyri' dan nabi ghairu tasyri'.⁷ Nabi yang tasyri' ialah Nabi yang diutus oleh Tuhan dengan membawa sebuah kitab suci, hukum baru dan biasanya pada kaum yang baru pula sedangkan Nabi yang ghayr tasyri' ialah nabi yang tidak membawa kitab suci baru, tetapi diutus untuk memastikan bahwa ajaran dari kitab suci yang dibawa oleh nabi yang tasyri' sudah diterapkan.

Munculnya organisasi Ahmadiyah disebabkan oleh tiga faktor yaitu keagamaan, sosial dan politik. Faktor keagamaan ialah faktor internal yang terjadi pada umat Islam yaitu terjadinya konflik dan perselisihan antar umat Islam yang disebabkan oleh keinginan yang besar dari para pemimpin Islam akan kekuasaan dengan mengatasnamakan agama pada kepentingan tersebut. Faktor sosial ialah menjamurnya kemiskinan dan kelaparan yang kemudian melatar belakangi munculnya organisasi Ahmadiyah. Faktor politik ialah Ahmadiyah merupakan pembaharuan dari ajaran liberal menjadi ajaran cinta damai. Ketiga faktor tersebut menjadi penyebab dari munculnya aliran Ahmadiyah di India.⁸

2. Teologi Ahmadiyah

Menurut Muhammad Shodiq (2014) dalam Riski Ayu Amalia dkk (2023), Ahmadiyah memiliki keyakinan bahwa agama Islam merupakan agama yang sempurna dan tidak akan pernah berubah sampai hari kiamat nanti. Ahmadiyah juga mengakui lima rukun Islam, yaitu: *pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat;

⁷Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ibid.* hlm. 39.

⁸Moh. Muhtador, AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah), *Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3, Juni 2018, hlm. 36.

kedua, melaksanakan shalat lima waktu; *ketiga*, berpuasa selama bulan Ramadan; *keempat*, membayar zakat jika memenuhi syarat nisab; dan *kelima*, menjalankan ibadah haji ke Mekah al-Mukarramah bagi mereka yang memiliki kemampuan finansial. Sejalan dengan prinsip-prinsip rukun iman, Ahmadiyah memiliki keyakinan terhadap enam aspek yang mirip dengan ajaran Islam secara umum. Keenam aspek tersebut adalah: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir Allah.⁹

Terdapat banyak doktrin yang ada di kalangan Ahmadiyah, doktrin-doktrin tersebut menjadi dasar keyakinan para penganutnya. Dalam pembahasan kali ini penulis akan membahas beberapa hal doktrin Ahmadiyah yang sering menimbulkan kesalah pahaman di antara masyarakat dan umat beragama:

a. Wahyu

Gagasan Ahmadiyah mengenai wahyu di ungkapkan oleh Ghulam Ahmad yang sudah diterjemahkan sebagai berikut¹⁰:

“Janganlah hendaknya kamu mengira bahwa wahyu ilahi itu tidak mungkin ada lagi di waktu yang akan datang dan wahyu itu hanya berlaku pada masa yang telah lampau kala (syariat berakhir pada Al-qur’an, tetapi wahyu tidak berakhir. Karena agama yang hidup ditandai oleh kelangsungan wahyu, agama yang silsilah wahyunya tidak berkelanjutan adalah mati dan Tuhan tidak bersamanya) jangan mengira Roh-kudus tidak dapat turun di masa sekarang dan hal itu tidak hanya berlaku di masa dahulu.”

Secara epistemologi, konsep wahyu menurut Ahmadiyah diambil dari beberapa ayat Al-qur’an yang dipahami sebagai ajaran utama, diantaranya adalah seperti Q.S al-Nahl: 68, Q.S az-

⁹Riski Ayu Amalia, dkk, *Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya)*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 1, No.3, 2023, hlm. 190.

¹⁰Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, (Islamabad: Neratja Press, 2014), hlm.64.

Zalزالah: 5, Q.S Fushshilat: 12, Q.S al-Anfal: 12 dan Q.S al-Maidah: 111.¹¹

Ghulam Ahmad menerima wahyu pertama pada tahun 1881. Namun pada masa tersebut Ghulam Ahmad belum menyatakan pada khalayak umum disebabkan kondisi sosial yang belum memungkinkan, seperti perpecahan umat Islam dan kepercayaan yang kuat. Kemudian, pada Desember 1888 Ghulam Ahmad secara terang-terangan menyatakan dan mengumumkan bahwa dirinya telah mendapat wahyu Ilahi untuk menerima baiat dari para pengikutnya. Perintah Tuhan dalam wahyu tersebut menuntut Ghulam Ahmad untuk melakukan dua hal. Pertama, menerima baiat dari para pengikutnya; Kedua, membuat bahtera, yaitu membuat wadah untuk menghimpun suatu kekuatan yang dapat mensukseskan misi dan cita-cita kesuciannya guna menyerukan Islam ke seluruh dunia.¹²

Pada 23 Maret 1889 pembaiatan pertama dilakukan di rumah seorang muridnya yang taat dan sangat setia, bernama Mia Ahmad Jan di Kota Ludhiana. Tetapi pelaksanaan pembaiatan tidak dilakukan di Qadian. Hal tersebut disebabkan alasan politis, yaitu karena Ludhiana sebuah kota dan pusat aktivitas misionaris Kristen dan juga tempat penerbitan jurnal Kristen Noor Afshan. Di samping itu, kota tersebut merupakan tempat sekolah misionaris Kristen tertua di India dan juga tempat tokoh umat Islam. Adapun orang yang pertama kali dibaiat ialah Maulana Nuruddin Sahib yang sekaligus merupakan orang yang pertama kali menyatakan bahwa Ghulam Ahmad adalah orang yang pertama kali mendirikan paham Ahmadiyah, dan setelah itu diikuti oleh 40 orang terkemuka lainnya, seperti Mir Abbas Ali, Abdullah Sinnauri, Cahudry Rustam Ali, dan lain-lain.¹³

Menurut Zulkarnaen (2005), tidak terdapat perbedaan antara Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore mengenai pemahamannya tentang wahyu. Kalaupun ada perbedaan, maka

¹¹Moh.Muhtador, *op. cit.*, hlm. 38.

¹²Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS. 2005), hlm. 59.

¹³ Moh.Muhtador, *Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)*, *Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3. No. 1, 2018, hlm. 38.

hanya dalam penggunaan terma-terma, sedangkan secara substansi adalah sama. Keduanya sama-sama mempercayai bahwa selain wahyu nubuwah atau wahyu tasyri' atau wahyu *malturo* masih ada wahyu lain sampai hari kiamat.¹⁴

b. Kenabian

Kontroversi terbesar Ahmadiyah adalah pengakuan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi. Inilah alasan utama untuk mengeksklusi Ahmadiyah dari Islam (Abdul Muid: 2017).

Satu-satunya ayat di dalam Al-qur'an yang menjelaskan tentang *khatam* al-Nabiyyin adalah QS. Al-Ahzab: 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Pada kamus *lisan al-'Arab* karangan Ibnu Manzur dalam Fikri Hamdani (2022), menyebutkan bahwa kata *khatam* dapat berarti stempel, cincin, menutup, mencapai akhir sesuatu, menjaga suatu benda.¹⁵ Basyiruddin (1987) menafsirkan kata *khatam* dengan arti; stempel atau cap. Kata itu juga dapat berarti mencapai ujung benda, ataupun menutupi suatu benda, atau melindungi sesuatu yang tertera dalam tulisan dengan suatu tanda atau materai. *Khatam* juga dapat berarti cincin, stempel, atau sebuah segel. Kata tersebut juga dapat dimaknai sebagai suatu perhiasan yang baik dan sempurna. Lebih lanjut Basyiruddin menjelaskan perbedaan kata *khatam* dan *khatim*, menurutnya kedua kata ini memiliki makna yang berbeda, *khatim* bermakna penghabisan atau penutup sedangkan *khatam* berarti stempel atau cap dan tidak bermakna penutup.¹⁶

¹⁴ Iskandar Zulkarnain, *op.cit*, hlm. 117.

¹⁵Fikri Hamdani, Konsep Kenabian Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiani. Al-Akfar Juenal For Islamic Studies, Vol. 5. No.2, 2022, hlm. 127.

¹⁶Fikri Hamdani, *Ibid*.

Menurut Basyiruddin (1987) dalam Fikri Hamdani (2022), ada empat kemungkinan makna yang dimunculkan dari kata tersebut, yakni¹⁷:

- a. Nabi Muhammad adalah materai para Nabi, yakni tidak ada Nabi yang dianggap benar jika kenabiannya tidak bermateraikan Rasulullah. Kenabian semua Nabi terdahulu harus dikuatkan dan diakui oleh Rasulullah saw, dan tidak seorang pun yang dapat mencapai tingkat kenabian sesudah Nabi Muhammad.
- b. Nabi Muhammad adalah manusia yang terbaik, termulia dan paling sempurna di antara para Nabi.
- c. Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir pembawa syari'at, pendapat ini merupakan pendapat oleh sebagian besar ulama.
- d. Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir yang memiliki kesempurnaan, nilai dan sifat-sifat kenabian.
- e. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa setelah Nabi Muhammad masih ada Nabi lagi, akan tetapi kesempurnaannya tidak seperti Nabi Muhammad.

Pandangan Basyiruddin di atas, dikritik oleh Muchlis Hanafi dalam bukunya “Menggugat Ahmadiyah”. Menurutnya memaknai *khatam* sebagai mematerai dan arti kedua “mencapai ujung benda” tidaklah tepat. Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* kata yang terbentuk dari huruf *kha-ta-ma* memiliki makna pokok mencapai akhir dari segala sesuatu. Kata *al-khatam* diartikan menutupi sesuatu, menstempel, atau mematerai karena sesuatu itu dapat distempel, disahkan ketika telah mencapai tahap akhir. Oleh karena itu, pemaknaan yang benar tentang kata “*khatam*” adalah mencapai akhir dari segala sesuatu. Quraish Shihab juga sepakat dengan pandangan ini, ia mencontohkan ketika menyebutkan “mengkhatakkan al-Qur'an” yakni mencapai batas akhir dalam membaca al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab ayat ini merupakan dalil yang sangat kuat untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir.

¹⁷Fikri Hamdani, *Ibid*.

Quraish Shihab (2005) dalam tafsirnya secara tegas mengatakan bahwa beberapa aliran yang meyakini kenabian setelah Muhammad, misal Babiyah, Baha'iyah, dan Aliran Ahmadiyah Qadiyani (mengakui keNabian Mirza Ghulam Ahmad) adalah bukan dari kelompok muslim, walaupun mereka mengakui keesaan Allah dan keNabian Muhammad saw.¹⁸

Terkait status Mirza Ghulam Ahmad, Ahmadiyah Qadian dan Lahore juga memiliki pandangan yang berbeda. Ahmadiyah Qadiyani memandang Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi yang wajib diyakini dan dipatuhi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi Zhilli Ghair al-tasyri'i menurut versi Ahmadiyah Qadiyani.

Menurut tafsirannya Basyiruddin dalam Zulkarnain (2005) tentang ayat *khatam al-nabiyyin* sangat jelas menjelaskan beberapa makna yang dikandung dalam ayat tersebut. Salah satunya adalah pintu kenabian masih tetap terbuka pasca Muhammad, dan Nabi-Nabi yang datang kemudian adalah merupakan bayangan Nabi Muhammad. Itu berarti bahwa Mirza Ghulam Ahmad dapat dikategorikan ke dalam jenis ini.¹⁹

Ahmadiyah Qadiyani juga menyebutkan bahwa membawa atau mendatangkan syari'at baru bukanlah syarat mutlak suatu kenabian. Pendapat ini juga pada dasarnya yang dipahami oleh kelompok sunni, akan tetapi Ahmadiyah Qadiyani menjadikan argumentasi ini untuk membenarkan status keNabian Mirza Ghulam Ahmad yang tidak menerima syari'at baru dari Tuhan.²⁰

c. Al-Mahdi dan Al-Masih

Zulkarnaen mengutip dari Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (1987) menjelaskan bahwa doktrin al-Mahdi dan al-Masih merupakan ajaran pokok di Ahmadiyah. Baik Ahmadiyah Lahore maupun Qadian, ajaran ini tidak ada perbedaan sama sekali, justru

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah "Pesan dan Keserasian al-Qur'an"* Vol.11, (Ciputat: Lentera Hati, 2005), hlm. 286-287.

¹⁹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS. 2005), hlm. 111.

²⁰ Munirul Islam Yusuf dan Ekky O. Sabandi, *Ahmadiyah Menggugat "Menjawab Tulisan: Menggugat Ahmadiyah"*, (tpt: Neratja Press, 2014), hlm. 149.

ajaran ini berbeda dengan pandangan kaum sunni. Menurut Ahmadiyah, doktrin tentang al-mahdi tidak dipisahkan dari masalah kedatangan Isa al-Masih di akhir zaman. Hal itu karena al-Mahdi dan al-Masih adalah salah satu tokoh, satu pribadi yang kedatangannya telah dijanjikan Tuhan. Ia ditugaskan Tuhan untuk membunuh *dajjal* dan mematahkan tiang salib, yakni mematahkan argument-argumen agama Nasrani dengan dalil-dalil atau bukti-bukti yang meyakinkan serta menunjukkan kepada para pemeluknya tentang kebenaran Islam. Selain itu, ia ditugaskan untuk menegakkan kembali syari'at Nabi Muhammad Saw., sesudah umatnya mengalami kemerosotan dalam kehidupan.²¹

Pengikut Ahmadiyah menggunakan dalil hadis Nabi Muhammad Saw.:

حدثنا يونس بن عبد الأعلى . حدثنا محمد بن إدريس الشافعي . حدثني محمد بن خالد عن أبيان بن صالح عن الحسن عن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : (لا يزداد الأمر إلا شدة . ولا الدنيا إلا إدبارا . ولا الناس إلا شحا . ولا تقوم الساعة إلا على شرار الناس ولا المهدي إلا عيسى بن مريم)

Berdasarkan hadis di atas, syarah dari hadis pertama terkait Isa ibn Maryam akan datang kembali. Namun, terkait pemaknaan hadis pertama memiliki pandangan yang berbeda-beda. Mayoritas orang meyakini bahwa al-Masih yang telah dijanjikan oleh Allah adalah Isa bin Maryam, yang diutus kepada Bani Israil. Keyakinan ini menyatakan bahwa Isa masih hidup dan berada di surga, dan mereka meyakini bahwa di masa depan, ia akan turun kembali ke bumi dengan bimbingan Imam Mahdi. Tujuan mereka adalah untuk berperang melawan non-Muslim dan mengajak mereka memeluk agama Islam. Namun, aliran Ahmadiyah memiliki pandangan yang berbeda. Mereka memandang bahwa al-Masih, seperti nabi-nabi sebelumnya, telah wafat dan tidak akan bangkit lagi sebelum hari kiamat tiba. Sebagaimana hal ini didukung oleh firman Allah Swt. di dalam Al-qur'an surah al-Mâidah ayat 117.²²

²¹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS. 2005), hlm. 84.

²² Departemen Agama RI), *al-Quran dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: Syamil Cipta Media: 2005).

Adapun argumen yang digunakan Ahmadiyah juga dari Al-qur'an tentang Nabi Isa a.s yang meninggal secara wajar, terdapat dalam firman Allah Swt. Dalam Q.S al-Maidah: 117:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,” dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka”.

Atas dasar ayat tersebutlah Ahmadiyah berpendapat bahwa al-Masih yang dijanjikan akan datang di akhir zaman itu bukanlah Nabi Isa a.s. yang telah meninggal, melainkan seorang muslim yang mempunyai perangai atau sifat-sifat seperti Nabi Isa a.s. Dialah Mirza Ghulam Ahmad. Pengakuan sebagai al-Masih itu ia umumkan pada 1891 M.²³

3. Eksistensi Ahmadiyah di Indonesia

Organisasi Ahmadiyah mulai masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1925 di Tapaktuan, Aceh. Kedatangan organisasi Ahmadiyah di Indonesia di bawa oleh Rahmat Ali, seorang alumni dari universitas Punjab, India.²⁴ Menurut Mukti Ali, sebagai gerakan keagamaan terdapat lima faktor yang melatarbelakangi munculnya Ahmadiyah di Indonesia. Faktor tersebut yaitu:

- a. Ketidakbersihan dan campur aduknya kehidupan Islam di Indonesia.
- b. Ketidakefisienan lembaga-lembaga pendidika agama.
- c. Aktivitas misi katolik dan zending protestan.
- d. Sikap acuh tak acuh merendahkan Islam oleh golongan intelektual.

²³Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS. 2005), hlm. 89.

²⁴Abdurahman Abu Bakar Bahmid, dll., *Fenomena Aliran Sempalan Dalam Islam: Dinamika sosilogis eksistensi ahmadiyah qadian Indonesia perspektif fatwa dan SKB 3 menteri*, Jurnal Al Mizam, Vol. 19, 2023, h. 11.

- e. Keadaan politik, ekonomi, sosial sebagai akibat keadaan Indonesia sebagai negeri jajahan.²⁵

Pecahnya Ahmadiyah dalam kelompok ini berawal dari keyakinan Bashiruddin Mahmud Ahmad (BMA), khalifah kedua Ahmadiyah, terutama berkaitan dengan: (1) bahwa pendiri Ahmadiyah adalah betul-betul Nabi, (2) bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Ahmad yang diramalkan dalam Al-qur'an surat As-Shaf ayat 6, dan (3) bahwa semua orang Islam yang tidak bai'at kepada Mirza Ghulam Ahmad adalah kafir dan berada di luar agama Islam. Pernyataan Bashiruddin Mahmud Ahmad tersebut menyebabkan Ahmadiyah pecah menjadi dua golongan.²⁶

Muhammad Sholikhin (2013) menyebutkan bahwa gerakan organisasi Ahmadiyah terbagi menjadi dua, yaitu Ahmadiyah Qadian yang lebih dikenal di Indonesia dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Ahmadiyah Lahore yang dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Kedua aliran tersebut memiliki perwakilan di Indonesia. Ahmadiyah Qadian berpusat di Purwokerto sedangkan Ahmadiyah Lahore berpusat di Bogor dan Jakarta. Namun, pada perkembangannya Ahmadiyah Qadian mendapatkan lebih banyak respon dari masyarakat daripada aliran Ahmadiyah Lahore.²⁷

Cabang pertama Jemaat Ahmadiyah Islam (JAI) didirikan di Aceh dengan anggota sekitar 13 orang. Kemudian pada tahun 1926 Rahmat Ali pindah ke Padang dan mendirikan cabang Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang kedua di sana. Rahmat Ali akan selalu mendirikan cabang bagi penyebaran organisasi Ahmadiyah setiap berpindah ke suatu tempat dengan persyaratan minimal orang yang masuk ke organisasi ini tiga orang.

Meskipun cabang-cabang JAI telah didirikan di beberapa tempat sebelum tahun 1935, kepemimpinan nasional gerakan ini

²⁵Iskandar zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 17.

²⁶Aji Sofanudin. *Studi Tahapan Penanganan Kasus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI)*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 11 no.2, 2012, hlm. 16-17.

²⁷Muhammad Sholikhin, *Kontroversi Ahmadiyah: fakta, sejarah, gerakan dan aqiqah jemaat ahmadiyah Indonesia*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2013), hlm. 28.

baru terbentuk pada sebuah konferensi di Batavia pada tanggal 15-16 Desember 1935. Pada saat itu, nama organisasi gerakan ini adalah Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia. Dalam sebuah konferensi di Jakarta pada tanggal 12-13 Juni 1937, kepemimpinan nasional mengubah namanya menjadi Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia, dan nama tersebut diubah lagi dalam sebuah konferensi di Jakarta pada bulan Desember 1949 menjadi Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dan nama yang terakhir inilah yang digunakan sampai sekarang. Semua nama ini menyiratkan dua makna: pertama, bahwa JAI secara organisatoris dan spiritual sangat terkait dengan markas besarnya. Dan kedua, bahwa JAI adalah sebuah komunitas, sebagaimana tercermin dari namanya sendiri “jemaat” yang menekankan pada ikatan yang kuat di antara para anggotanya.²⁸

Zulkarnain (2005) menjelaskan bahwa pada periode awal kedatangannya, pergerakan organisasi Ahmadiyah masih terbatas. Di daerah Sumatera, Ahmadiyah hanya menyebar di beberapa kota seperti Tapaktuah (Aceh), Padang, Bukit tinggi (Sumatra Barat), Palembang, Lahat dn Lubuk Linggau (Sumatra Selatan). Di daerah Jawa seperti Bandung, Bogor, Garut (Jawa Barat), Purwekerto, Wonosobo, Surakarta (Jawa Tengah), Surabaya (Jawa timur) dan Jakarta. Pengikut gerakan Ahmadiyah masih terhitung sedikit apalagi bila dibandingkan dengan Muhamadiyah.²⁹

Pada perkembangannya, Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) lebih banyak di Indonesia daripada Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GIA). JAI merupakan organisasi yang mendasarkan pembaharuannya pada ajaran Ghulam Ahmad seperti meyakini ia sebagai Nabi, Al Masih, yang sudah di sebutkan Rasulullah dalam hadisnya. Simbol dari organisasi ini ialah matahari bersudut 14 yang ditengahnya bertuliskan kalimat tauhid “*La ilaha illallah*” dalam huruf Arab, yang mana matahari tersebut sebagai simbol kehadiran sang mushlih (pembaharu) yang lahir pada abad ke-14

²⁸Abdurahman Abu Bakar Bahmid, dll., *Fenomena Aliran Sempalan Dalam Islam: Dinamika sosilogis eksistensi ahmadiyah qadian Indonesia perspektif fatwa dan SKB 3 menteri*, Jurnal Al Mizam, Vol. 19, 2023, hlm. 11.

²⁹Iskandar zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 12.

dan kalimat tauhid sebagai simbol gerakan pembaharuannya yang mengembalikan Islam pada kehendak Allah Swt.³⁰

Meskipun gerakan Ahmadiyah sudah menjadi bagian dari organisasi keagamaan di Indonesia, namun keberadaannya tidak diterima sehingga jemaat Ahmadiyah mengalami diskriminasi dari sesama agama di Indonesia. Diskriminasi ini semakin terlihat jelas ketika dikeluarkannya fatwa MUI mengenai penyesatan gerakan Ahmadiyah. Jemaat Ahmadiyah di Indonesia merupakan gambaran nyata warga yang kebebasan sucinya dalam banyak hal tidak dipuaskan oleh negara, baik menyangkut pelaksanaan cinta kasih, pembangunan tempat-tempat cinta, organisasi, dan administrasi publik secara keseluruhan. Hal ini didukung pula dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri dan Peraturan Gubernur Nomor 12 Tahun 2011 tentang Larangan Ajaran Ahmadiyah di Provinsi Jawa Barat.³¹

Ajaran Ahmadiyah yang dinilai berbeda dengan ajaran Islam arus utama, menimbulkan konflik baru dan warga ahmadi (sebutan pengikut Ahmadiyah) menghadapi tantangan besar untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Serangkaian kasus penolakan kerap terjadi, mulai dari yang ringan semisal pada batas tindakan yang bersifat verbal sampai kepada hilangnya nyawa dan terusirnya komunitas Ahmadiyah dari wilayah yang mereka diami. Kejadian yang paling membuat gempar ialah kasus persekusi tragis di Cikeusik, Pandeglang pada 6 Februari 2011 hingga menjadi sorotan media internasional. Peristiwa yang melibatkan massa berjumlah ribuan dan meninggalnya tiga jemaat Ahmadiyah. Sampai saat ini pun kasus diskriminasi masih sering terjadi, seperti kasus persekusi yang terjadi di Desa Gereng Kabupaten Lombok Nusa Tenggara Barat pada Mei 2018 setelah hari ketiga ramadhan. Massa mulai mengusir dan melakukan perusakan terhadap kediaman mereka, akibatnya warga Ahmadiyah diungsikan oleh pihak kepolisian. laporan oleh Setara

³⁰Muhammad Sholikhin, *Kontroversi Ahmadiyah: fakta, sejarah, gerakan dan aқиqah jemaat ahmadiyah Indonesia*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2013), hlm. 30.

³¹Abdurahman Abu Bakar Bahmid, dll., *Fenomena Aliran Sempalan Dalam Islam: Dinamika sosilogis eksistensi ahmadiyah qadian Indonesia perspektif fatwa dan SKB 3 menteri*, Jurnal Al Mizam, Vol. 19, 2023, hlm. 10.

Institute (2017) menyatakan sebanyak 546 kasus kekerasan terhadap pengikut Ahmadiyah terjadi rentang tahun 2007-2016. Puncak kasus diskriminasi ini terjadi pada tahun 2008 dengan sebanyak 193 kasus dengan di antaranya 48 kasus sebelum terbitnya SKB dan 145 insiden setelah penerbitan SKB. Lalu pada tahun 2011 terjadi peningkatan dengan 114 kasus setelah 11 pemerintah daerah memberlakukan PerDa yang melarang kegiatan peribadahan bagi warga Ahmadiyah.³²

C. Penutup

Ahmadiyah merupakan sebuah gerakan Islam yang sangat aktif pada zaman modern dan memiliki jumlah pengikut yang banyak selain aliran sunni dan syiah. Gerakan Ahmadiyah berasal dari India yang kemudian menyebar keseluruh dunia termasuk diantaranya ialah Indonesia. Meskipun gerakan Ahmadiyah sudah menjadi bagian dari organisasi keagamaan di Indonesia, namun keberadaannya tidak diterima sehingga jemaat Ahmadiyah mengalami diskriminasi dari sesama agama di Indonesia. Diskriminasi ini semakin terlihat jelas ketika dikeluarkannya fatwa MUI mengenai penyesatan gerakan Ahmadiyah. Doktrin-doktrin Ahmadiyah tentang keyakinan yang dipahami dari ajaran Islam diantaranya konstruksi ajaran tentang wahyu, al-Mahdi dan al-Masih dan kenabian. Dalam konteks keagamaan dan sosial, Ahmadiyah di Indonesia dianggap kontroversial karena keyakinannya dianggap sesat, bahkan hal ini pun termasuk ke dalam ranah politik.

³²Apriadi Richi Simamora, A. H. *Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tangerang Selatan. International Journal of Demos*, Volume 1, Issue 1, 2019, hlm. 21.

Daftar Rujukan

- Amalia, Riski Ayu, dkk. Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No.3, 2023.
- Bahmid, Abdurahman Abu Bakar, dll. Fenomena Aliran Sempalan Dalam Islam: Dinamika sosilogis eksistensi ahmadiyah qadian Indonesia perspektif fatwa dan SKB 3 menteri, *Jurnal Al Mizam*, Vol. 19, 2023.
- Departemen Agama RI. *al-Quran dan Terjemahnya Special for Woman* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005)
- Hamdani, Fikri. Konsep Kenabian Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiani. *Al-Akfar Juenal For Islamic Studies*, Vol. 5. No.2, 2022.
- Harahap, Syahrin, Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana. 2009)
- Muhtador, Moh. Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah), *Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3. No. 1, 2018.
- Muid N, Abdul. Teologi Ahmadiyah, *jurnal: Mumtaz*. Vol. 1. 2017.
- Nasruddin, A. Dede. Ahmadiyah Kepercayaan-kepercayaan dan pengalaman-pengalaman (Jakarta Selatan: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2006)
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah “Pesan dan Keserasian al-Qur’an”* Vol.11, Ciputat: Lentera Hati, 2005.
- Sholikhin, Muhammad. *Kontroversi Ahmadiyah: fakta, sejarah, gerakan dan aqiqah jemaat ahmadiyah Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2013)
- Simamora, Apriadi Richi. Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tangerang Selatan, *International Journal of Demos*. Vol. 1, Issue 1, 2019.

Sofanudin, Aji. Studi Tahapan Penanganan Kasus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 11 no.2, 2012.

Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Islamabad: Neratja Press, 2014)

Yusuf, Munirul Islam dan Ekky O. Sabandi. *Ahmadiyah Menggugat “Menjawab Tulisan: Menggugat Ahmadiyah”* (ttp: Neratja Press, 2014)

Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS. 2005)